a

by Gabrielle Inzen

Submission date: 06-Jan-2022 04:05PM (UTC+0700)
Submission ID: 1738062083
File name: 49923_Gabrielle_Inzen_a_1001430_2049394703.docx (37.48K)
Word count: 3189
Character count: 20175

Analisis Nilai Saham Dengan Pendekatan *Absolute Valuation* dan *Relative Valuation* Pada Perusahaan Pertambangan

Meiliana Jaunanda

Fakultas Business School, Universitas Pelita Harapan

email: meiliana.jaunanda@uph.edu

ABSTRACT

Investment in Indonesia is getting more advanced from year to year. This can be seen from the IHSG has increased every year accompanied by improving economic growth in various sectors. One of the sectors that an important role in the development of the country is the mining sector. The mining sector has a high capitalization value and dominant in Indonesia and abroad. This is enough to pay attention to investors to invest their capital, but before buying and selling a stock, investors conduct an analysis first whether the shares invested are overvalued, fairvalued and undervalued. This study uses relative valuation techniques to value stocks using price book value (PBV) and price earning ratio (PER) proxies and determines whether the stock is overvalued, fairvalued and undervalued. Sampling was carried out at mining companies which consecutively distributed dividends during the 2015-2019 period. The result of this research is that ADRO, both PER and PBV in 2019, was undervalued. KKGI both PER and PBV in 2019 has been overvalued. ITMG, MYOH and PTBA under PER are undervalued and PBV overvalued.

Keywords: Stock, PER, PBV, Relative Valuation

ABSTRAK

Dunia investasi di Indonesia dari tahun ketahun semakin maju, Hal ini terlihat dari IHSG yang naik setiap tahunnya diiringi dengan pertumbuhan ekonomi yang semakin membaik di berbagai sektor. Salah satu sektor yang berperan penting dalam perkembangan negara adalah sektor pertambangan. Sektor pertambangan memiliki nilai kapitalisasi yang tinggi dan cukup dominan di Indonesia dan Mancanegara. Hal ini cukup memberikan perhatian bagi investor untuk menanamkan modalnya namun sebelum membeli dan menjual suatu saham, investor melakukan analisis terlebih dahulu apakah saham yang diinvestasikan *overvalued, fairvalued* dan *undervalued*. Penelitian ini menggunakan teknik *relative valuation* untuk menilai saham dengan

menggunakan proksi Price book value (PBV) dan Price earning ratio (PER) serta menentukan apakah saham tersebut *ooivervalued, fairvalued* dan *undervalued*. Sampling dilakukan pada perusahan pertambangan yang berturut-turut membagikan *dividend* selama periode 2015-2019. Hasil dari penelitian tersebut adalah ADRO baik secara PER dan PBV ditahun 2019 mengalami *undervalued*. KKGI baik secara PER dan PBV ditahun 2019 mengalami *overvalued*. ITMG, MYOH dan PTBA secara PER mengalami *undervalued* dan PBV *overvalued*.
Kata kunci : Saham, PER, PBV, Relatif Valuasi

1. Pendahuluan

Persaingan dimasa depan akan semakin ketat, dimana setiap perusahaan dituntut untuk selalu menjaga performanya guna meningkatkan kinerja operasionalnya. Tujuan perusahaan secara keseluruhan untuk mempertahankan *going concern* perusahaan dengan selalu mempertahankan profit yang bertumbuh dan memberikan kepastian *return* kepada *stakeholders* dan *shareholders*. Disatu sisi, perusahaan juga dituntut untuk selalu meningkatkan nilai perusahaan dengan memperhatikan *going concern*. Salah satu penyebab penurunan stok tersebut adalah penuruan aktivitas industri dari pelonggaran kebijakan di wilayah suatu negara guna mengatasi covid-19.

Pada tahun 2020, Seluruh dunia dilanda pandemi coronavirus dan Indonesiapun juga terkena imbas dari pandemi tersebut sehingga nilai investasi pada tahun 2020 mengalami fluktuatif. Salah satu sektor yang mengalami nilai yang fluktuatif adalah pada sektor pertambangan. Dimana pelemahan harga saham sektor pertambangan diiring dengan menurunnya harga batu bara dunia. Hal ini dipengaruhi karena penutupan pembangkit listrik yang tidak sebanding dengan penambahan proyek baru. Diperkuat dengan penurunan stok baru bara untuk pembangkit yang turun 10,81% dibandingkan tahun 2019.

Penting bagi perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaannya agar para investor tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut, sehingga manajemen perusahan harus lebih selektif dalam mengambil sebuah keputusan agar para investor merasa puas dengan kinerja perusahaan. Sedangkan bagi perusahaan penting untuk mengetahui nilai perusahaannya agar mengetahui kinerja perusahaan selama periode tertentu, mengetahui pertumbuhan serta perkembangan perusahaan, dan mengevaluasi kinerja perusahaan. Nilai perusahaan adalah cerminan harga saham dari sebuah perusahaan, semakin tinggi harga saham maka semakin baik

nilai perusahaannya sedangkan semakin rendah harga saham suatu perusahaan maka nilai perusahaan akan buruk hal inilah yang menjadi pertimbangan bagi seorang investor ketika ingin menanamkan modalnya dalam sebuah perusahaan.

Pertumbuhan dan perkembangan perusahaan yang pesat menciptakan berbagai macam sektor industri. Pada tahun 2021 Bursa Efek Indonesia (BEI) telah menggelompokkan dua belas macam sektor industri, pengelompokkan yang dibuat BEI diharapkan dapat mempermudah para investor untuk melakukan analisis. Sektor industri manufaktur menjadi salah satu pendongkrak ekonomi Indonesia terutama saat Indonesia mengalami pandemi Covid-19. Saat Indonesia dinyatakan mengalami pandemi Covid-19 banyak perusahaan di berbagai sektor industri mengalami keterhambatan seperti sektor industri pariwisata sehingga menyebabkan kinerja perusahaannya menurun.

Dengan menggunakan laporan keuangan, investor dapat mengetahui apakah performa suatu perusahaan sedang baik atau tidak, apakah dapat menghasilkan profit diera pandemic atau kinerja perusahaanya meningkat diera pandemi ini. Hal ini digunakan oleh investor untuk memutuskan investasi apa yang akan dilakukan, apakah investasi jangka panjang atau pendek dimasa ini. Dalam tujuan jangka panjang dalam hal menanamkan modal, investor memperhatikan informasi terkait kinerja suatu perusahaan.

Para investor ketika ingin menanamkan modalnya pada suatu perusahaan maka mereka akan melihat prospek perusahaan tersebut untuk jangka panjang maupun jangka pendek, sehingga cara yang digunakan para investor untuk melihat prospek perusahaan adalah dengan mengamati kinerja keuangan perusahaan ketika kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi yang baik maka akan mendapatkan respon positif dari para investor sedangkan ketika kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi yang buruk maka akan mendapatkan respon negatif dari para investor.

2. Literature Review

Investment

Menurut Tandelilin (2010), investasi merupakan komitmen terhadap suatu jumlah dana atau sumber daya lain saat ini untuk mendapatkan sejumlah keuntungan di masa depan. Seseorang yang melakukan investasi disebut investor. Investor umumnya dikategorikan ke dalam investor individu/ritel dan investor institusi. Investor individu terdiri dari individu yang melakukan

investasi sedangkan investor institusional biasanya terdiri dari perusahaan asuransi, lembaga simpanan (bank dan tabungan dan lembaga kredit), lembaga pensiun dan lembaga investasi.

Hubungan antara risiko dan hasil yang diharapkan dari suatu investasi adalah hubungan searah dan linier, sehingga semakin besar keuntungan yang diharapkan, semakin besar tingkat risiko yang perlu dipertimbangkan (Tandelilin, 2010). Di ilmu investasi, ada asumsi bahwa investor adalah ciptaan yang rasional, artinya mereka melakukannya tidak suka / menghindari ketidakpastian atau resiko (risk-averse). Investasi akan dilakukan jika memberikan Imbalan yang diharapkan memadai sebagai kompensasi atas risiko yang akan ditanggung investor.

Portofolio Theory

Menurut Fabozzi (1999) menyatakan bahwa teori portofolio adalah perkembangan keuangan. Teori yang terjadi ketika Markowitz (1952) mengembangkan prinsip-prinsip dasar portofolio yang disebut Teori Portofolio Modern. Menurut Fabozzi (1999), portofolio adalah sekumpulan pengaruh lainnya dari aset yang dimiliki oleh investor individu atau institusi dalam bentuk aset bebas risiko atau berisiko aset. Menurut Markowitz (1952), esensi dalam diversifikasi portofolio adalah “Jangan letakkan telur Anda dalam satu keranjang. Tujuan pembuatan portofolio adalah untuk mengurangi risiko dengan mendiversifikasi kepemilikan efek. Parameter pengukuran dalam analisis portofolio adalah ekspektasi return dan standar deviasi digabungkan dalam beberapa saham. Salah satu portfolio strategi yang dapat digunakan investor dalam membuat portofolio adalah pemilihan saham, dimana investor melakukan analisis saham yang ada berdasarkan risiko dan keuntungan terbaik.

Cost of Equity

CAPM adalah inti dari ekonomi keuangan modern, yang diusulkan oleh William Sharpe, yang dianugerahi Penghargaan Nobel tahun 1990 untuk bidang ekonomi. Ini adalah model "ekuilibrium" yang diturunkan menggunakan prinsip-prinsip diversifikasi dan beberapa asumsi yang disederhanakan untuk perilaku investor dan kondisi pasar. Ekuilibrium pasar mengacu pada suatu kondisi di mana untuk semua sekuritas, harga pasar ditetapkan untuk menyeimbangkan permintaan pembeli dan penawaran penjual. Harga-harga ini disebut harga ekuilibrium.

Model CAPM merupakan pengembangan teori portofolio yang dikemukakan oleh Markowitz dengan memperkenalkan istilah baru yaitu risiko sistematik (*systematic risk*) dan risiko

spesifik/risiko tidak sistematik (*spesific risk /unsystematic risk*). CAPM menyimpulkan bahwa premium risiko dari sembarang aset individu atau portofolio adalah hasil kali dari risk premium pada portofolio pasar dan koefisien beta.

$$\sum R_i = R_f + \beta_i (R_m - R_f)$$

Dimana:

Rf = Risk free rate

β (beta) = Nondiversifiable risk

Rm = Market Return

Dividend Discount Model

Dividend discount model menyatakan bahwa harga saham saat ini adalah *present* value dari seluruh dividen yang akan diterima dimasa depan. DDM biasanya mengasumsikan bahwa semua pembayaran dividen di masa depan dilakukan setiap tahun dan dividen pertama diterima satu tahun setelah saham dibeli. Nilai Intrinstik *present value* diseebut sebagai *capitalization of income method* yang berarti nilai dimasadepan akan didiskontokan kenilai saat ini. Investor memiliki kepercayaan bahwa nilai perusahaan akan sangat bergantung dari prospek dimasa yang akan datang dan *future cash flow*. Perhitungan *dividend discount model* :

1. Menghitung *expected earnings growth rate (g)* :

   g = ROE x b (b = 1-DPR)

   g = expected earning growth rate
   ROE = Return On Equity
   b = tingkat laba ditahan
   DPR = Dividend Payout Ratio periode

2. Menentukan estimasi dividen yang diharapkan :

   $$D_t = D_o \, x \, (1 + g)$$

   D0 = Dividend per Share
   Dt = estimasi Dividend per Share

3. Menentukan nilai *expected return*

   $$k = Cost\ of\ Capital$$

   P0 = harga saham periode sebelumnya

4. Menghitung nilai intrinsik saham

   $$P_o = \frac{D_1}{k - g}$$

Price Earning Ratio

Price Earning Ratio digunakan untuk mengukur seberapa besar perbandingan harga saham dengan keuntungan yang diperoleh oleh pemegang saham (Sutrisno, 2017). Price Earning Ratio akan relatif tinggi bagi perusahaan yang memiliki prospek pertumbuhan yang baik dan risiko yang kecil namun rendah untuk perusahaan yang pertumbuhannya lambat dan berisiko (Brigham & Houston, 2018). Semakin tinggi Price Earning Ratio maka semakin mahal saham terhadap pendapatan bersih saham tersebut. PER umunya diperbandingkan dengan PER saham pada sektor industri yang sama (Hadi, 2018). Berdasarkan kajian teori yang sudah dijelaskan, penulis menyimpulkan bahwa Price Earning Ratio mempunyai pengaruh yang besar terhadap perubahan harga saham terlebih dalam kaitannya dengan investasi jangka panjang. Price Earning Ratio menunjukkan tingkat harga saham dengan keuntungan yang diperoleh oleh pemegang saham. Price Earning Ratio yang tinggi dapat meningkatkan kepercayaan dan antusias investor terhadap masa depan emiten sehingga dapat meningkatkan harga saham Rumus Price Earnings Ratio menurut (Rose, Westerfield, & Jordan, 2012) adalah sebagai berikut:

$$Price\ Earnings\ Ratio = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Laba per Lembar Saham}}$$

Price to Book Value

Price to Book Value adalah salah satu rasio pasar yang paling banyak digunakan dikalangan analisis. Kegunaan rasio ini adalah mengukur kinerja harga pasar saham dengan membandingkan nilai bukunya yaitu *shareholder equity* atas setiap saham. Jika suatu Perusahaan memiliki rasio *Price to Book Value* di atas satu berarti perusahaan tersebut diberikan kategori baik dikarenakan nilai pasar saham lebih tinggi dari nilai buku namun dapat dikategorikan juga saham tersebut diberikan kategori *overvalued*. Semakin tinggi rasio *Price to Book Value*, maka semakin tinggi pula perusahaan dinilai oleh investor. (Astohar, 2010). Rumus *Price to Book Value* menurut (Rose, Westerfield, & Jordan, 2012) adalah sebagai berikut:

$$Price\ to\ Book\ Value = \frac{Market\ value\ per\ share}{Book\ value\ per\ share}$$

3. Data dan Metodelogi.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dalam bentuk data keuangan khususnya perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data keuangan ini telah di audit

oleh auditor independen serta harga saham perusahaan. Laporan keuangan diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (http://www.idx.co.id) dan harga saham perusahaan diperoleh melalui situs Yahoo Finance (finance.yahoo.com). Data pendukung lainnya diambil melalui S&P Platform.

Analisis data yang akan dilakukan adalah *absolute valuation* dengan kriteria sebagai berikut :

a) Menghitung nilai intrinstik saham menggunakan metode *dividend discount model*
b) Mencari data dengan menghitung rata-rata tingkat pertumbuhan dividen dari tahun 2015 – 2020
c) Menghitung nilai intrinstik saham dari tahun 2015 – 2020 dengan rumus :
   - Harga Wajar $= \frac{Div}{r-g}$
d) Kriteria keputusan investasi :
   - Nilai intrinsik > nilai pasar = ***undervalued***
   - Nilai intrinsik < nilai pasar = ***overvalued***
   - Nilai intrinsik = nilai pasar = ***fairvalued***

Analisis data yang akan dilakukan adalah *relative valuation* dengan kriteria sebagai berikut:

a) Sampling data dnegan menggunakan purposive sampling. Sample diambil dari perusahaan pertambangan di Indonesia yang berturut-turut membagikan dividennya selama 5tahun. Dari sampling tersebut hanya 5 perusahaan yang terpilih yaitu PT Adaro Energy Tbk, PT Resource Alam Indonesia Tbk, PT Samindo Resources Tbk, Indo PT Tambangraya Megah Tbk, PT Bukit Asam Tbk
b) Menghitung nilai PER dan PBV setiap periode dari tahun 2015 – 2019 dengan menggunakan laporan keuangan dan S&P Platform.
c) Menentukan posisi nilai saham perusahaan dengan kriteria *overvalued, fairvalued* dan *undervalued* melalui pendekatan Price earning ratio (PER) dan Price book value (PBV) dengan ketentuan:
   - PER : nilai PER >11,24x, posisi ***overvalued***
     nilai PER = 11,24x, posisi ***fairvalued***
     nilai PER < 11,24x, posisi ***undervalued***
     Nilai PER rata-rata dicari dengan membagi rata PER selama periode penelitian.

- PBV : PBV > 1, posisi ***overvalued***

  PBV = 1, posisi ***fairvalued***

  PBV < 1, posisi ***undervalued***

4. Hasil dan Pembahasan.

Absolute Valuation

Tabel I

Dividen per Saham Setiap Perusahaan

	ADRO	KKGI	ITMG	MYOH	PTBA
2015	32.65	20	1397	47.73	324.57
2016	32.515	4	653.72	48.06	289.73
2017	50.81	15	2010.02	102.97	57.1
2018	104.78	2	3200	114.2	318.52
2019	90.08	3.8	3107.5	122.36	339.63

Berdasarkan tabel 1 didapatkan setiap perusahaan yang memberikan dividen selama 5 thaun berturut-turut. Data tersebut akan digunakan untuk membuat valuasi setiap sektor dengan pendekatan *Dividend Discount Model*.

Tabel II

Hasil Perhitungan Valuasi Saham Menggunakan DDM

	ADRO	KKGI	ITMG	MYOH	PTBA
2015	1,460.02	161.00	31,043.49	1,326.45	987.19
2016	2,097.34	186.39	28,493.28	1,410.09	1,140.39
2017	3,049.49	292.67	47,699.37	1,969.70	1,006.84
2018	3,363.35	318.40	65,985.67	2,364.09	1,816.67
2019	2,889.40	296.01	46,667.89	3,360.44	2,429.35

Berdasarkan data tabel II dari hasil perhitungan *dividen discount model* didapatan informasi sebagai berikut :

Saham ADRO pada tahun 2015 memiliki harga intristik senilai Rp 1,460.02, tahun senilai 2016 Rp 2,097.34, tahun senilai 2017 Rp 3,049.49, tahun 2018 senilai Rp 3,363.35, tahun 2019 senilai Rp 2,889.40.

Saham KKGI pada tahun 2015 memiliki harga intristik senilai Rp 161.00, tahun senilai 2016 Rp 186.39, tahun senilai 2017 Rp 292.67, tahun 2018 senilai Rp 318.40, tahun 2019 senilai Rp296.01.

Saham ITMG pada tahun 2015 memiliki harga intristik senilai Rp 31,043.49, tahun senilai 2016 Rp 28,493.28, tahun senilai 2017 Rp 47,699.37, tahun 2018 senilai Rp 65,985.67, tahun 2019 senilai Rp46,667.89.

Saham MYOH pada tahun 2015 memiliki harga intristik senilai Rp 1,326.45, tahun senilai 2016 Rp 1,410.09, tahun senilai 2017 Rp 1,969.70, tahun 2018 senilai Rp 2,364.09, tahun 2019 senilai Rp 3,360.44. Saham

PTBA pada tahun 2015 memiliki harga intristik senilai Rp 987.19, tahun senilai 2016 Rp 1,140.39, tahun senilai 2017 Rp 1,006.84, tahun 2018 senilai Rp 1,816.67, tahun 2019 senilai Rp 2,429.35.

Tabel III

Rata – Rata Harga Historis Saham Harian

	ADRO	KKGI	ITMG	MYOH	PTBA
2015	732.08	159.75	11,616.67	494.08	1,587.92
2016	1,022.50	178.17	10,513.33	530.00	1,708.75
2017	1,736.25	376.75	19,014.58	706.25	2,374.17
2018	1,849.58	371.00	25,872.92	855.83	3,828.33
2019	1,315.42	251.50	16,635.42	1,292.50	3,105.83

Dari perhitungan ini akan dilakukan analisis dengan cara membandingkan harga saham historis perusahaan dengan hasil perhitungan *dividend discount model*. Berikut terlampir table perhitungan rata-rata historis harga saham untuk setiap perusahaan.

Tabel IV

Perbandingan Nilai Instrinsi Valuasi Saham Dengan Nilai Pasar

	ADRO	KKGI	ITMG	MYOH	PTBA
2015	***undervalued***	***undervalued***	***undervalued***	***undervalued***	*overvalued*
2016	***undervalued***	***undervalued***	***undervalued***	***undervalued***	*overvalued*
2017	***undervalued***	*overvalued*	***undervalued***	***undervalued***	*overvalued*
2018	***undervalued***	*overvalued*	***undervalued***	***undervalued***	*overvalued*
2019	***undervalued***	***undervalued***	***undervalued***	***undervalued***	*overvalued*

Dapat ditarik kesimpulan, jika hasil menunjukan kategori *undervalued* maka keputusan yang dapat diambil oleh investor adalah membeli saham tersebut (buy). Jika hasil menunjukkan kategori *overvalued* maka keputusan yang dapat diambil oleh investor adalah menjual saham tersebut (sell).

Relative Valuation.

Tabel IV

Nilai Price Earnings Ratio dari Tahun 2015 – 2019

Tahun	ADRO		KKGI		ITMG		MYOH		PTBA	
2019	7.14	***undervalued***	35.33	*overvalued*	6.49	***undervalued***	6.13	***undervalued***	9.48	***undervalued***
2018	6.24	***undervalued***	36.79	*overvalued*	5.76	***undervalued***	5.39	***undervalued***	9.45	***undervalued***
2017	9.09	***undervalued***	8.77	***undervalued***	6.83	***undervalued***	9.95	***undervalued***	6.33	***undervalued***
2016	14.96	*overvalued*	11.96	***undervalued***	15.81	*overvalued*	5.12	***undervalued***	20.54	*overvalued*
2015	7.83	***undervalued***	5.33	***undervalued***	7.43	***undervalued***	3.4	***undervalued***	5.12	***undervalued***

Data pada tabel 1 menunjukka bahwa rata-rata saham pertambangan mengalami undervalued dilihat dari analisis PERnya. Hanya saham KKGI ditahun 2019 memiliki hasil *overvalued* sisanya saham ADRO, ITMG, MYOH dan PTBA dengan hasil *undervalued*. Ketika nilai *Price Earnings Ratio* berada dibawah rata-rata nilainya yaitu 11,24x bisa dijadikan pertimbgangan untuk menambah atau membeli kembali saham tersebut diharga yang rendah. Sementara ketika nilai *Price Earnings Ratio* berada diatas nilai rata-rata PERnya dapat diartikan bahwa harga saham tersebut mendekati titik tertingginya sehingga bisa dilakukan aksi *taking profit* atau menjual saham tersebut.

Tabel V

Nilai Price to Book Value dari Tahun 2015 - 2019

Tahun	ADRO		KKGI		ITMG		MYOH		PTBA	
2019	0.69	***undervalued***	1.31	*overvalued*	1.72	*overvalued*	1.72	*overvalued*	3.33	*overvalued*
2018	0.6	***undervalued***	1.36	*overvalued*	1.53	*overvalued*	1.51	*overvalued*	3.32	*overvalued*
2017	1.07	*overvalued*	1.35	*overvalued*	1.8	*overvalued*	1.16	*overvalued*	2.05	*overvalued*
2016	1.18	*overvalued*	1.37	*overvalued*	1.67	*overvalued*	1.03	*overvalued*	3	*overvalued*
2015	0.36	***undervalued***	0.4	***undervalued***	0.56	***undervalued***	0.9	*undervalued*	1.12	*overvalued*

Dari tabel II dapat disimpulkan bahwa perusahaan pertambangan di Indonesia sebagian besar memiliki kategori *overvalued* yang berarti harga saham dipasar saat ini nilainya lebih besar dibandingkan nilai buku perusahaan. Namun hanya saham ADRO ditahun 2019 berada posisi *undervalued*. Ketika harga saham membentuk overvalued maka rekomendasinya adalah menjual saham tersebut dan investor dapat membeli kembali saham perusahaan jika nilai PBVnya dikatakan undervalued dengan harga yang lebih rendah daripada harga seharusnya. Hal ini

dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan *income* dari *capital gain* dan *dividend* secara maksimal.

5. Kesimpulan

Pengukuran *absolute valuation* pada penelitian ini menggunakan *dividend discount model* dan *relative valuation* pada penelitian ini menggunakan PER dan PBV perusahaan pertambangan dengan melihat apakah saham tersebut *overvalued* dan *undervalued*. Untuk hasil *absolute valuation,* saham ADRO, ITMG dan MYOH konsisten memberikan hasil *undervalued* untuk semua tahun. Untuk saham KKGI tahun 2015, 2016 dan 2019 memiliki hasil *undervalued* tahun 2017dan 2018 *overvalued*. Saham PTBA konsisten dengan hasilnya untuk semua tahun adalah *overvalued*.

Pada hasil *relative valuation* saham ADRO baik PER dan PBV konsisten ditahun 2019 *undervalued* sehingga saham ini bagus untuk dibeli. Untuk saham KKGI baik PER dan PBV ditahun 2019 konsisten memberikan hasil *overvalued* sehingga rekomendasinya dalah menjual saham tersebut. Untuk saham ITMG, MYOH dan PTBA hasil dari PER adalah *undervalued* dan PBV adalah *overvalued* sehingga dapat diartikan bawah disisi PER saham tersebut kemungkinan masih bisa naik ketitik tertingginya namun perlu diwaspadai karena nilai pasar dan *book value*nya sudah terlampau jauh dan rawan untuk di *hold* jangka panjang

Namun tidak semua saham yang *overvalued* tidak diminati. Keputusan investor merupakan poin penting dalam melakukan pembelian dan penjualan saham. Banyak indicator yang mempengaruhi harga saham terbentuk dipasar. Salah satunya adalah volume perdagangan serta rasio-rasio keuangan seperti likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas. Dua variabel yang dijadikan acuan peneliti untuk melakukan analisis *relative valuation* dapat dijadikan pertimbangan untuk mencari dan menentukan mana saham yang masih tergolong murah dan mahal.

Daftar Pustaka.

Arista, Desy. 2012. "Analisis Faktor -Faktor Yang Mempengaruhi *Return* Saham (Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang *Go Public* di BEI Periode Tahun 2005-2009)". Jurnal Ilmu Managemen dan Akutansi Terapan, Vol 3 Nomor 1 , Mei. 2012. hal. 1-15.

Astohar. 2010. "Pengaruh *Return On Asset*, *Debt to Equity Ratio*, *Price To Book Value*, Dan *Earning Per Share* Terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia". Eksplanasi Volume 5 Nomor 2 Edisi Oktober. 2010.

Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2018). Dasar- Dasar Manajemen Keuangan Edisi 14 Buku 1. Jakarta: Salemba Empat

Fabozzi, F.J. (1999), Manajemen Investasi, Salemba Empat, Jakarta.

Sutrisno. (2017). Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi Edisi-2. Yogyakarta: Ekonisia.

Markowitz, H.M. (1952), "Portfolio selection", Journal of Finance, Vol. 7 No. 1, pp. 77-91, doi: 10.1111/j. 1540-6261.1952.tb01525.x

Rose, Westerfield, Jaffe & Jordan. 2012. *Fundamentals of Corporate Finance*. New York: McGraw-Hill.

Sulistyorini (2009), Analisis Kinerja Portofolio Saham Dengan Metode Sharpe, Treynor & Jensen, Universitas Diponegoro, Semarang

Sutrisno. (2017). Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi Edisi-2. Yogyakarta: Ekonisia.

Tandelilin, E. (2017). Pasar Modal Manajemen Portofolio & Investasi. Depok: PT Kanisius.

Yanawati, P.N.W. and dan Abundanti, N. (2014), "Kinerja Portofolio Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia", E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Vol. 3 No. 1, pp. 83-99

a

ORIGINALITY REPORT

16%	14%	2%	7%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	media.neliti.com Internet Source	2%
2	core.ac.uk Internet Source	2%
3	danielstephanus.wordpress.com Internet Source	2%
4	journal.stieputrabangsa.ac.id Internet Source	1%
5	www.apbi-icma.org Internet Source	1%
6	Submitted to Sogang University Student Paper	1%
7	ejournals.umn.ac.id Internet Source	1%
8	repository.uph.edu Internet Source	1%
9	journal.stiem.ac.id Internet Source	1%

10	Submitted to Perbanas Institute Student Paper	1 %
11	text-id.123dok.com Internet Source	1 %
12	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	1 %
13	Amalia Natalia. "Literature Review: Perbandingan Antara Rasio Harga terhadap Laba (P/E Ratio) dan Arus kas Diskonto (DCF) untuk Penilaian Perusahaan", Juripol (Jurnal Institusi Politeknik Ganesha Medan), 2021 Publication	1 %
14	konsultasiskripsi.com Internet Source	1 %
15	shizayadhy.blogspot.com Internet Source	1 %
16	Submitted to Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia Student Paper	1 %
17	repository.ibs.ac.id Internet Source	1 %

Exclude quotes On Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On